

MAKNA SIMBOLIK SUNDA WIWITAN DALAM TRADISI MEUNGKEUT BUMI

¹Dede Fatimah, ²Ranti Pebrianti, ³Yayang Dwi Melvina,
⁴Zikri Fachrul Nurhadi

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut
fyandi98@gmail.com



Diterima : 20 Juni 2023 ; **Review** : 26 Juli 2023 ; **Direvisi Author** : 3 Agustus 2023 ; **Terbit** : 4 Agustus 2023

Abstract

This research is motivated by problems from culture in the beliefs of Sunda Wiwitan which require the existence of the "Meungkeut Bumi" tradition in the pre-marital process. The research method used in this research is descriptive research method with a qualitative approach and data collection is done through participant observation, in-depth interviews, literature studies and documentation. The theory used in this study is the ethnographic theory by Prof. Engkus Kusworno, communication ethnography is a theory that examines the role of language in communicative behavior in different societies. The theoretical assumptions include speech communities, communication activities, communication components, communication competencies and language varieties. The results of this study explain that "Sunda Wiwitan's Symbolic Meaning in the Mengkeut Bumi Tradition" is a procession which means uniting two women and men by tying a yellow and white shawl which also means that they have made promises to each other to step into marriage. The color on the yellow shawl means wind and the white shawl means water. Sunda Wiwitan is a sect adhered to by the indigenous Sundanese people or the original Sundanese religion. The Sunda Wiwitan community is spread across West Java, one of which is in Kampung Pasir, Cintakarya Village, Samarang District, Garut Regency.

Keywords: Rituals, Culture, Traditional Culture, Preservation

1. PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi atau yang disebut budaya. Budaya itu sendiri adalah cara hidup yang berkembang bersama-sama pada sekelompok orang dengan cara turun-temurun dari generasi ke generasi (Magetanapuung et al., 2022). Pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana

budaya merupakan perkembangan majemuk budidaya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan manusia, kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi,

hukum, kesenian dan lain sebagainya (Kuswarno, 2008). Keragaman budaya daerah bergantung pada factor geografis. Semakin besar wilayahnya maka makin komplek perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain (Ryan Prayogi et al., 2016). Komunikasi menuntun kita untuk bertemu dan bertukar simbol dengan orang lain, maka kita pun dituntut untuk memahami orang lain yang berbeda budaya dan perbedaan itu tentu menimbulkan bermacam kesukaran dalam kelangsungan komunikasi yang terjalin. (Hasyim, 2022a).

Terdapat banyak jenis kebudayaan di Jawa Barat, salahsatunya di Garut yang berada di daerah Samarang yaitu budaya pada kepercayaan Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan sebagai komunitas lokal dan kampungnya dinyatakan sebagai daerah wisata yang harus mengalami penyesuaian/adaptasi dengan dunia luar dalam hubungannya dengan upaya mempertahankan diri. Ada tiga cara yang dilakukan untuk menjamin keberlangsungannya di masa mendatang. Pertama, berpegang teguh pada ajaran leluhur. Kedua, terbuka dengan modernisasi. Ketiga, terbuka dengan masyarakat umum atau tidak menutup diri (Hasse Jubba, 2019, n.d.)Dimana sunda wiwitan ini merupakan agama adat yang

dianut oleh sebagian masyarakat sunda, Sunda wiwitan ini memiliki adat-istiadat yang menarik untuk diteliti terutama pada proses pernikahan atau yang mereka sebut ritual perkawinan. Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat sakral dan dinantikan setiap pasangan (Nurhadi et al., 2018). Makna dari kata sakral ini sendiri ialah sesuatu yang suci atau dianggap suci. Pernikahan merupakan suatu peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup. Disamping, itu pernikahan merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapat perhatian dari kedua belah pihak beserta keluarganya mengharapakan doa restunya bagi kedua mempelai sehingga mereka setelah menikah dapat hidup rukun serta berbahagia suami istri sampai akhir hayatnya. Dalam memahami pernikahan, Kessing melihat karakteristik pernikahan itu bukan hubungan antara individu, akan tetapi suatu kontak antar kelompok. Hubungan yang terjalin oleh kontrak pernikahan dapat terus berlangsung meskipun salah satu partnernya meninggal dunia lebih dahulu. Dengan karakteristik ini pernikahan menimbulkan perpindahan atau peralihan berbagai hak hak yang pindah dari kelompok istri ke kelompok suami (atau sebaliknya) sangat berbeda antara lain meliputi jasa tenaga, hak

seksual, hak atas anak-anak, harta milik dan sebagainya (Hasyim, 2022). Adapun strategi sikap keterbukaan oleh komunitas Sunda Wiwitan sejalan dengan pola interaksi sosial asosiatif yang menekankan sikap toleransi. (Hariyanto, 2022)

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah tradisi dan kebudayaan dalam sebuah adat pernikahan yang masih dianggap tabu oleh sebagian orang termasuk peneliti, pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Pernikahan yang terjadi antara seorang pria dengan seorang wanita menimbulkan akibat lahir maupun batin baik terhadap keluarga. Tidak hanya itu, tetapi juga dan dengan harta kekayaan yang diperoleh diantara mereka baik sebelum maupun selama pernikahan, didasari bahwa setiap makhluk hidup memiliki hak asasi untuk melanjutkan keturunannya melalui pernikahan, yakni melalui budaya dalam melaksanakan suatu pernikahan yang dilakukan di Indonesia. Ada perbedaan-perbedaan dalam pelaksanaan yang disebabkan karena keberagaman kebudayaan atau kultur terhadap kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Hal seperti ini, sadar atau tidak, bahwa masyarakat telah memperluas hasil praktik komunikasi antar budaya.

Pernikahan di pandang dari sudut kebudayaan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seks dalam masyarakat bahwa seorang laki-laki tidak dapat berhubungan intim dengan sembarang wanita tetapi hanya satu wanita saja. Selain sebagai pengatur seks pernikahan mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Pernikahan pada persepsinya memberikan ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan. Aturan-aturan hukum adat istiadat pernikahan beberapa daerah di Indonesia berbeda-beda dikarenakan sifat kemasyarakatan, adat-istiadat, dan kepercayaan masyarakat Indonesia yang berbeda-beda. Selain itu, sistem pernikahan juga dapat di pengaruhi kemajuan zaman dan mengalami perkembangan dan pergeseran nilai-nilai sangat cenderung bahkan sering terjadi dilaksanakan pernikahan campuran antara suku bangsa, antara adat, antara orang-orang yang berbeda agama bahkan pernikahan antar bangsa. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan banyak sekali artikel-artikel yang telah membahas mengenai kebudayaan Sunda Wiwitan. Namun, belum ada yang membahas lebih dalam mengenai ritual perkawinan di kebudayaan tersebut.

Salah satu contohnya mengenai rangkaian proses pernikahan yang terjadi di dalam komunitas Sunda Wiwitan di Kampung Pasir ini, di mana pada prosesnya terbagi menjadi lima cara, yaitu: toongan, nendeun omong, mengkeut bumi, ngaras siraman dan jatuk krami. Berdasarkan kondisi real tentang masalah penelitian, peneliti melihat adanya prosesi dalam ritual perkawinan tersebut yang dianggap berbeda dan bahkan dianggap tabu oleh sebagian orang dan menarik untuk diteliti.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Etnografi Komunikasi. Etnografi dalam arti sederhana adalah *“a portrait of people”* (ETNOGRAFI Imam Gunawan, n.d.). Dalam konteks yang luas *“Ethnography is a written description, and behavior-based on information collected through fieldwork”*. Penelitian etnografi juga merupakan ciri khas penelitian Antropologi. Penelitian ini mngutamakan adanya *sense of realities* peneliti, proses berpikir mendalam dan interpretasi atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan, mengembangkannya dengan pemahaman yang dalam serta mengutamakan nilai-nilai yang diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan *“Makna Simbolik Sunda Wiwitan dalam Tradisi Mengkeut Bumi”*

kepada khalayak banyak dimana asumsi teorinya meliputi Siklus penelitian etnografi, Pengajuan pertanyaan etnografi, Pengumpulan data etnografi, Pembuatan suatu rekaman etnografi, Analisis data etnografi, Penulisan sebuah etnografi, contoh Penelitian. Etnografi komunikasi adalah jenis penelitian yang bersifat kualitatif yang bertolak dari ilmu antropologi yang berkembang pada awal abad 20. Penelitian ini menggunakan pendekatan dalam perspektif budaya sebagai way of life dalam mengkaji suatu permasalahan. Penelitian ini bersifat mendalam dan peneliti langsung bersinggungan dengan permasalahan yang diteliti dengan mencari informan dari lingkungan yang terlibat dengan masalah yang ada.

Metode etnografi digunakan untuk melihat orang menggunakan kebudayaannya. Kedua kelompok anggota masyarakat melihat realitas yang sama, namun menginterpretasikannya dengan berbeda. Etnografi menjadi metode untuk menggali pemaknaan terhadap suatu realitas. Etnografer tidak hanya berhenti pada mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia juga menyelidiki makna dari tingkah laku itu.

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem

kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, sehingga peneliti memahami betul bagaimana kehidupan keseharian subjek penelitian tersebut (Participant observation, life history), yang kemudian diperdalam dengan indepth interview terhadap masing-masing individu dalam kelompok tersebut.

Etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasi saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus (Kuswarno, 2008). Etnografi juga mempertimbangkan data dari sumber terbaik untuk studi perbandingan dan analisis. Seorang etnografer dapat berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan, mendengar, bertanya dan mengumpulkan data.

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosio dan kultural (Kuswarno, 2008). Pemilihan informan dilakukan kepada

mereka yang mengetahui yang memiliki sudut pandang/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat. Para informan tersebut diminta untuk mengidentifikasi.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zikri Fachrul Nurhadi, Ummu Salamah Dan Tria Vidiyanti dengan judul "Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda." Fokus masalah penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu ini adalah masalah tradisi dan kebudayaan dalam sebuah pernikahan yang dianggap hanya ceremonial tanpa mengetahui dan paham akan makna dari tujuan segala aktivitas yang terdapa pada ritual Upacara Pernikahan Adat Sunda yang dilangsungkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat Sunda terdapat makna komunikasi verbal yang terdapat dalam lagu-lagu dan komunikasi *nonverbal* terdapat dalam alat dan bahan yang digunakan seperti air, lilin, bokor, parfum, kain batik, gayung, kebaya, emas dan uang logam. Pola komunikasi tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat Sunda terdiri atas: pola komunikasi, perintah, pola komunikasi pernyataan dan pola komunikasi permohonan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, alasan pemilihan topik yang dilakukan oleh peneliti terkait “ Makna Simbolik Sunda Wiwitan dalam Tradisi Mengkeut Bumi” karena peneliti melihat adanya keunikan dari ritual kebudayaan tersebut yang belum diketahui orang banyak. Disatu sisi budaya memiliki hubungan erat dengan komunikasi, dimana budaya itu sendiri terkadang dijadikan sebagai alat komunikasi. Lewat kebudayaan, pesan-pesan dan cara hidup suatu budaya biasanya dapat langsung tergambarkan. Budaya adalah salahsatu system terpenting tempat munculnya komunikasi (*Julia T, n.d.*). Jadi komunikasi budaya adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sama melalui lambang atau tingkah laku dari aktivitas manusia yang berbeda kebudayaan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zikri Fachrul Nurhadi, Ummu Salamah Dan Tria Vidiyanti dengan judul “Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda.” Fokus masalah penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu ini adalah masalah tradisi dan kebudayaan

dalam sebuah pernikahan yang dianggap hanya ceremonial tanpa mengetahui dan paham akan makna dari tujuan segala aktivitas yang terdapa pada ritual Upacara Pernikahan Adat Sunda yang dilangsungkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat Sunda terdapat makna komunikasi verbal yang terdapat dalam lagu-lagu dan komunikasi *nonverbal* terdapat dalam alat dan bahan yang digunakan seperti air, lilin, bokor, parfum, kain batik, gayung, kebaya, emas dan uang logam. Pola komunikasi tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat Sunda terdiri atas: pola komunikasi, perintah, pola komunikasi pernyataan dan pola komunikasi permohonan.

Penelitian ini membahas tentang etnografi komunikasi dalam tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat Sunda. Dalam tradisi ini, terdapat komunikasi verbal yang terwujud dalam lagu-lagu, serta komunikasi nonverbal yang terkait dengan penggunaan berbagai alat dan bahan seperti air, lilin, bokor, parfum, kain batik, gayung, kebaya, emas, dan uang logam. Penelitian ini mengidentifikasi pola komunikasi dalam tradisi siraman, termasuk pola komunikasi perintah, pernyataan, dan permohonan.

Penelitian ini berfokus pada

masalah tradisi dan kebudayaan dalam pernikahan adat Sunda yang sering dianggap hanya sebagai seremonial belaka, tanpa memahami makna dan tujuan dari setiap aktivitas yang terkait dengan upacara pernikahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan etnografi komunikasi untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Penelitian terdahulu yang selanjutnya oleh Bianca Virgiana dan Trisia Margareta dengan judul Makna Simbol Adat Mbembeng dan Nenurou Pada Etnis Melayu Enim.

Penelitian terdahulu ini membahas makna simbol dalam adat Mbembeng dan Nenurou yang dilakukan oleh masyarakat etnis Melayu Enim. Prosesi adat ini memiliki makna sebagai ungkapan terima kasih keluarga kepada masyarakat dan mendoakan kehidupan bahagia bagi pengantin dan keluarganya. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat empat tahapan dalam prosesi adat Mbembeng dan Nenurou, dan bahwa masyarakat Lubuk Nipis memberikan nilai ritual dan sakral pada prosesi tersebut. Penelitian ini

berfokus pada kaitan antara komunikasi dan kebudayaan, dengan menggunakan adat pernikahan masyarakat Lubuk Nipis sebagai contoh. Penelitian ini meneliti komunikasi nonverbal yang memiliki makna simbolik dalam tradisi Mbembeng dan Nenurou. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan informan. Perbedaan antara penelitian ini adalah pada masalah yang diteliti. Namun, terdapat persamaan dalam pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Terdapat beberapa hal yang menjadi khas didalam ritual perkawinan Sunda Wiwitan di Garut, Jawa Barat. Hal tersebut dipandang memiliki arti yang sangat sakral dan penting bagi para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan ini, sebab jika sampai satu ritual saja terlewat maka mereka harus memohon ampun kepada tuhan mereka Gusti Yang Agung dan ritual tersebut tetap harus dilakukan meskipun sudah terlewat. Karena ritual tersebut di pandang demikian maka para penganut Sunda Wiwitan mengharuskan untuk memenuhi segala bentuk ritual yang sudah ditentukan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti untuk mengkaji tradisi ritual mengkeut bumi yang ada pada kepercayaan Sunda Wiwitan yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata (Hariyanto, 2022; Hutagaol & Nurussa'adah, n.d.) Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Etnografi Komunikasi dimana etnografi dalam arti sederhana adalah “*a portrait of people*” (Harris dan Johnson, 2002). Dalam konteks yang luas “*Ethnography is a written description, and behavior-based on information collected through fieldwork*”. Penelitian etnografi juga

merupakan ciri khas penelitian Antropologi. Penelitian ini mengutamakan adanya *sense of realities* peneliti, proses berpikir mendalam dan interpretasi atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan, mengembangkannya dengan pemahaman yang dalam serta mengutamakan nilai-nilai yang diteliti. Kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Jadi etnografi lazimnya bertujuan mengurangi suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Uraian tebal (*thick description*) merupakan ciri utama etnografi.

Tabel 2
Daftar Narasumber dan Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Status
1	Abah Endan	69	Petani	Narasumber
2	Bapak Endang Heri	55	ASN DISPARBUD	Narasumber
3	Bapak Tantan	54	Petani	Informan
4	Bu Yuli	32	IRT	Informan
5	Bu Aan	41	IRT	Informan

Tidak adakan Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, metode ini mengutamakan *participant observation* (pembaruan antara peneliti dengan objek yang diteliti dalam waktu yang cukup lama) dan juga memfokuskan pada pandangan subjek sebagai objek penelitian. Fokus penelitian ini mengkaji kebudayaan dalam masyarakat yang merupakan konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh di lapangan. Konteks kebudayaan yang dimaksud adalah tingkah laku sosial

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Meungkeut Bumi Dalam Ritual Perkawinan di Masyarakat Akur Sunda Wiwitan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Makna tradisi meungkeut bumi di sunda wiwitan yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan baik dengan wawancara langsung kepada informan dan narasumber maupun observasi partisipan, dapat dijelaskan dari beberapa informan. Hasil penelitian berdasarkan pertanyaan mengenai masyarakat tutur menurut informan 1 mencerminkan konsep masyarakat tutur, yang merupakan teori sosiolinguistik yang menjelaskan bagaimana bahasa

masyarakat yang dilihat sebagaimana adanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu *participant Observation* yang di dalamnya mencakup analisis dokumen, wawancara informan/responden, keterlibatan langsung, pengamatan dan wawancara mendalam. Peneliti akan melakukan survey lapangan dan mencari tahu kondisi real pada objek yang akan diteliti serta melakukan studi pustaka pada penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji hal yang sama.

digunakan dalam interaksi sosial untuk membangun identitas dan memperkuat hubungan dalam masyarakat. Dalam hal ini, tradisi meungkeut bumi dalam akur Sunda Wiwitan menjadi bagian penting dari masyarakat tutur Sunda.

Dalam tradisi meungkeut bumi, penggunaan bahasa dan simbol-simbol budaya seperti selendang kuning dan putih berperan penting dalam membentuk identitas budaya Sunda. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan makna, menggambarkan pesan tentang persatuan, keseimbangan, dan keselarasan dalam pernikahan. Simbol-simbol seperti selendang kuning dan

putih menyampaikan nilai-nilai kehidupan perkawinan yang diharapkan, seperti komitmen, kesetiaan, harmoni, dan keseimbangan dalam hubungan suami istri.

Pentingnya melestarikan dan menghormati tradisi ini juga mencerminkan interaksi sosial dalam masyarakat tutur. Masyarakat Sunda yang menjalankan tradisi ini memahami pentingnya menjaga identitas budaya mereka dan melestarikan warisan tradisional. Melalui pemahaman dan penghormatan terhadap tradisi seperti meungkeut bumi, masyarakat Sunda dapat membangun dan memperkuat hubungan sosial mereka, serta menghargai keragaman budaya yang ada.

Dalam konteks masyarakat tutur, wawancara tersebut menunjukkan bagaimana bahasa dan tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan memperkuat hubungan sosial dalam komunitas masyarakat Sunda yang menjalankan akur Sunda Wiwitan. Hasil penelitian dengan informan 2 menjelaskan bahwa dalam prosesi meungkeut bumi, penggunaan selendang kuning dan putih memiliki makna tertentu. Menurut informan, warna

selendang kuning melambangkan angin, sementara warna putih melambangkan air. Informan juga menambahkan bahwa angin dan air adalah hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Dalam konteks teori masyarakat tutur, penggunaan warna selendang kuning dan putih dalam tradisi meungkeut bumi memainkan peran penting dalam membangun identitas budaya dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat Sunda. Warna-warna ini bukan hanya elemen estetika, tetapi juga membawa makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Dalam teori masyarakat tutur, bahasa dan simbol-simbol budaya digunakan untuk menyampaikan pesan dan membangun hubungan sosial. Dalam hal ini, penggunaan warna selendang kuning yang melambangkan angin dan putih yang melambangkan air menyampaikan pesan tentang ketergantungan manusia terhadap unsur-unsur alam seperti angin dan air. Ini mencerminkan pemahaman dan penghargaan masyarakat Sunda terhadap pentingnya alam dan sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui tradisi meungkeut bumi, masyarakat Sunda memperkuat

hubungan dengan alam dan menjalankan prinsip kehidupan yang seimbang dengan unsur-unsur alam. Dalam teori masyarakat tutur, aspek linguistik (bahasa) dan aspek sosial (tradisi dan simbol-simbol budaya) saling terkait dan saling mempengaruhi. Penggunaan bahasa dan simbol-simbol dalam tradisi ini memperkuat hubungan sosial antarindividu dan antargenerasi dalam masyarakat Sunda yang menjalankan akur Sunda Wiwitan.

Dengan demikian, meungkeut bumi dalam tradisi akur Sunda Wiwitan merupakan contoh konkret dari teori masyarakat tutur, di mana bahasa dan simbol-simbol budaya digunakan untuk membangun identitas budaya, memperkuat hubungan sosial, dan mengkomunikasikan makna yang berkaitan dengan kehidupan manusia serta ketergantungan mereka pada unsur-unsur alam. Hasil penelitian dengan informan ketiga mengungkapkan pertanyaan mengenai perubahan pelaksanaan meungkeut bumi dari generasi ke generasi. Informan tersebut menyatakan bahwa tradisi meungkeut bumi tidak mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perubahan zaman.

Dalam konteks teori masyarakat tutur, hal ini dapat dikaitkan dengan

konsep keberlanjutan dan kestabilan dalam tradisi dan budaya. Masyarakat tutur memandang tradisi sebagai bagian yang penting dalam identitas budaya mereka, dan upaya dilakukan untuk mempertahankan dan menjaga tradisi tersebut agar tetap terjaga dari pengaruh perubahan zaman.

Hasil penelitian dengan informan pertama mengungkapkan perbedaan meungkeut bumi dengan tradisi lain, terutama dalam hal pelaksanaannya. Informan menyatakan bahwa meungkeut bumi memiliki hal-hal khusus yang dilalui dalam pelaksanaannya.

Dalam teori masyarakat tutur, perbedaan pelaksanaan meungkeut bumi dengan tradisi lain dapat dihubungkan dengan konsep variasi budaya. Setiap tradisi memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari tradisi lainnya. Melalui perbedaan-perbedaan ini, masyarakat dapat memperkaya pemahaman dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya yang ada.

Dalam penelitian ini, informan pertama menjelaskan bahwa ada hal-hal khusus yang dilalui dalam pelaksanaan meungkeut bumi. Hal ini menunjukkan bahwa meungkeut bumi memiliki prosedur, simbol-simbol, atau tahapan yang khas yang membedakannya dari

tradisi lain dalam konteks perkawinan.

Dalam teori masyarakat tutur, perbedaan dalam pelaksanaan tradisi seperti meungkeut bumi dapat memperkuat identitas budaya dan memperkaya interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa, simbol-simbol, dan praktik budaya dalam tradisi tersebut berperan penting dalam membangun hubungan sosial dan memperkuat identitas komunitas yang menjalankannya.

Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan aspek-aspek teori masyarakat tutur, seperti keberlanjutan tradisi dan perbedaan dalam pelaksanaan, yang merupakan bagian penting dalam memahami dan menjaga kekayaan budaya serta hubungan sosial di dalamnya. Hasil wawancara dengan informan pertama mengungkapkan pertanyaan mengenai cara mempertahankan ritual meungkeut bumi dengan dikaitkan kepada aktivitas komunikasi. Informan menyatakan bahwa sebagai masyarakat yang menganut budaya tersebut, menjadi kewajiban untuk tetap melestarikan dan melaksanakan ritual yang merupakan bagian dari identitas budaya mereka. Informan menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mempertahankan budaya

adalah dengan melaksanakan ritual-ritual yang diturunkan oleh para leluhur.

Dalam konteks teori aktivitas komunikasi, ritual meungkeut bumi dapat dikaitkan dengan konsep kegiatan sosial yang melibatkan komunikasi dan interaksi antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Melalui pelaksanaan ritual ini, komunikasi tidak hanya terjadi dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui tindakan, simbol-simbol, dan praktik budaya.

Pertanyaan tentang cara mempertahankan ritual meungkeut bumi menunjukkan pentingnya aktivitas komunikasi dalam menjaga dan melestarikan budaya. Aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual melibatkan penyampaian pesan, nilai, dan simbol budaya kepada generasi yang lebih muda. Dengan terus melaksanakan ritual tersebut, generasi muda dapat mempelajari, memahami, dan meneruskan tradisi tersebut ke generasi selanjutnya.

Dalam teori aktivitas komunikasi, pentingnya melaksanakan ritual-ritual yang diturunkan oleh para leluhur dalam mempertahankan budaya dapat dilihat sebagai aktivitas sosial yang memperkuat hubungan dan

identitas dalam masyarakat. Melalui partisipasi aktif dalam ritual, individu dan kelompok secara kolektif membentuk dan memperkuat norma-norma budaya yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut mencerminkan pentingnya aktivitas komunikasi dalam mempertahankan budaya melalui pelaksanaan ritual meungkeut bumi. Melalui interaksi, penyampaian pesan, dan partisipasi dalam ritual, masyarakat menjaga keberlanjutan dan identitas budaya mereka, serta meneruskan nilai-nilai dan simbol-simbol budaya kepada generasi yang lebih muda.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama informan terkait makna simbolik dari tradisi mengkeut bumi di sunda wiwitan, maka pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan dari narasumber, sebagai berikut. Adapun hasil wawancara dengan narasumber 1 dan 2, dengan pertanyaan mengenai masyarakat tutur seperti apa tata bahasa yang digunakan di masyarakat akur Sunda Wiwitan, pendapat narasumber pertama dan kedua yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa di masyarakat Akur Sunda Wiwitan cenderung menggunakan

bahasa Sunda dapat dikaitkan dengan beberapa konsep yang relevan. Masyarakat tutur merupakan istilah yang mengacu pada masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu sebagai bentuk komunikasi utama dalam interaksi sosial mereka.

Pertama, pendapat narasumber pertama dan kedua mencerminkan konsep norma bahasa. Dalam teori masyarakat tutur, norma bahasa merujuk pada aturan dan tata cara penggunaan bahasa yang diterima dan dihormati oleh anggota masyarakat. Dalam konteks ini, pendapat narasumber pertama dan kedua menegaskan bahwa jika seseorang berasal dari suku Sunda, diharapkan mereka menggunakan bahasa Sunda sebagai norma yang dianut dalam masyarakat Akur Sunda Wiwitan. Ini menunjukkan adanya ekspektasi sosial terhadap penggunaan bahasa yang sesuai dengan identitas etnis dan budaya.

Kedua, pendapat narasumber pertama dan kedua juga mencerminkan konsep identitas etnis dan budaya. Masyarakat tutur sering kali terkait erat dengan identitas etnis dan budaya yang melekat pada penggunaan bahasa tertentu. Dalam kasus ini, narasumber menekankan bahwa jika seseorang berasal dari suku Sunda, mereka harus

menggunakan bahasa Sunda sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Sunda dianggap sebagai aspek yang penting dalam mempertahankan dan mengekspresikan identitas etnis dan budaya masyarakat Akur Sunda Wiwitan.

Namun, perlu diperhatikan bahwa teori masyarakat tutur mengakui adanya variasi dan dinamika bahasa dalam masyarakat. Meskipun narasumber pertama dan kedua mengungkapkan pendapat mereka, masih mungkin terdapat variasi dalam penggunaan bahasa di antara individu dan kelompok dalam masyarakat Akur Sunda Wiwitan. Selain itu, faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan juga dapat mempengaruhi preferensi dan praktik bahasa yang berbeda di dalam komunitas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 1 dan 2 mengenai proses perkawinan dalam adat Sunda Wiwitan, yang dikaitkan dengan teori aktivitas komunikasi. Menurut narasumber pertama, hampir sama dengan proses perkawinan pada umumnya. Namun, narasumber tersebut menyebutkan bahwa terdapat beberapa ritual yang berbeda. Dalam konteks teori aktivitas komunikasi, aspek ini dapat

dihubungkan dengan konsep kegiatan komunikasi ritual. Ritual dalam konteks ini merujuk pada serangkaian tindakan formal dan terstruktur yang dilakukan oleh masyarakat adat Sunda Wiwitan dalam rangka merayakan dan menghormati proses perkawinan.

Narasumber kedua menanggapi pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa yang membedakan proses perkawinan dalam adat Sunda Wiwitan adalah ritual dan pelaksanaannya. Dalam konteks teori aktivitas komunikasi, pendapat narasumber kedua ini dapat dikaitkan dengan konsep aktivitas komunikasi sebagai tindakan yang melibatkan penggunaan kode dan simbol-simbol dalam konteks budaya dan tradisi. Ritual-ritual khusus yang dilakukan dalam perkawinan adat Sunda Wiwitan menjadi bagian integral dari komunikasi tersebut, yang mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat adat tersebut.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan narasumber 1 dan 2 mengenai proses perkawinan dalam adat Sunda Wiwitan menunjukkan bahwa dalam konteks teori aktivitas komunikasi, proses perkawinan ini melibatkan aktivitas komunikasi yang

ritualistik dan melibatkan penggunaan kode dan simbol-simbol budaya untuk menghormati dan mempertahankan tradisi adat yang unik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 1 mengenai tradisi dan kebudayaan dalam ritual perkawinan di Sunda Wiwitan, yang dikaitkan dengan teori aktivitas komunikasi. Narasumber tersebut menyatakan bahwa tradisi dan kebudayaan dalam ritual perkawinan di Sunda Wiwitan masih tetap diterapkan sampai sekarang dengan tetap menaati aturan-aturan yang telah ada dari para leluhur. Dalam konteks teori aktivitas komunikasi, aspek ini dapat dikaitkan dengan konsep aktivitas komunikasi sebagai praktik sosial yang melibatkan proses transmisi dan pemeliharaan pengetahuan, nilai, dan norma-norma budaya dari generasi ke generasi.

Tradisi dan kebudayaan dalam ritual perkawinan di Sunda Wiwitan merupakan bagian integral dari aktivitas komunikasi komunitas tersebut. Melalui ritual-ritual perkawinan, masyarakat Sunda Wiwitan berkomunikasi secara simbolik dengan leluhur mereka, menjaga hubungan dengan warisan budaya, dan menjaga kontinuitas tradisi adat. Hal ini mencerminkan praktik

komunikasi yang bertujuan untuk mempertahankan identitas budaya dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas tersebut.

Selain itu, narasumber kedua menambahkan bahwa masyarakat juga harus tetap menjaga peninggalan-peninggalan yang ditinggalkan oleh para leluhur masyarakat Akur Sunda Wiwitan. Dalam konteks teori aktivitas komunikasi, hal ini dapat dikaitkan dengan konsep aktivitas komunikasi sebagai proses sosial yang melibatkan produksi, reproduksi, dan pemeliharaan artefak, simbol, dan pengetahuan budaya.

Dengan menjaga peninggalan-peninggalan yang ditinggalkan oleh para leluhur, masyarakat Sunda Wiwitan berkomunikasi secara tidak langsung dengan generasi sebelumnya dan memastikan bahwa nilai-nilai, tradisi, dan kebudayaan mereka terus hidup dan relevan dalam konteks saat ini. Ini menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi dalam masyarakat Sunda Wiwitan mencakup praktik pemeliharaan budaya dan tradisi sebagai bagian integral dari identitas mereka.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan narasumber 1 mengenai tradisi dan kebudayaan dalam

ritual perkawinan di Sunda Wiwitan menggambarkan bagaimana dalam konteks teori aktivitas komunikasi, masyarakat tersebut aktif dalam menjaga, mempertahankan, dan meneruskan tradisi adat mereka melalui praktik komunikasi yang melibatkan pemeliharaan pengetahuan budaya dan artefak serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 1 mengenai pelaksanaan ritual Meungkeut Bumi di Sunda Wiwitan dalam mengamalkan kebudayaan, yang dikaitkan dengan teori situasi komunikatif, makna, dan peristiwa komunikatif.

Narasumber pertama menyatakan bahwa pelaksanaan ritual Meungkeut Bumi harus dilestarikan dan dijaga karena ritual tersebut merupakan adat budaya turun temurun dari leluhur mereka. Dalam konteks teori situasi komunikatif, aspek ini dapat dihubungkan dengan konsep situasi komunikatif sebagai konteks sosial yang melibatkan interaksi dan komunikasi antara anggota komunitas dengan mempertimbangkan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku.

Pelaksanaan ritual Meungkeut Bumi memiliki makna yang mendalam

bagi masyarakat Sunda Wiwitan. Ritual ini tidak hanya sekadar serangkaian tindakan, tetapi juga merupakan simbol dari hubungan mereka dengan alam, leluhur, dan kepercayaan spiritual yang melandasi budaya mereka. Dalam konteks teori makna, pelaksanaan ritual ini memiliki signifikansi budaya dan religius yang terkait dengan identitas dan keberadaan masyarakat Sunda Wiwitan.

Narasumber kedua menambahkan bahwa mengadakan pendidikan pra Perkawinan di pusat Sunda Wiwitan juga merupakan bagian penting dalam menjaga dan mengamalkan kebudayaan tersebut. Dalam konteks teori situasi komunikatif, pendapat narasumber kedua ini dapat dikaitkan dengan konsep situasi komunikatif sebagai konteks interaktif yang melibatkan pengetahuan, pengajaran, dan pembelajaran dalam rangka memahami dan mempraktikkan budaya dan tradisi yang relevan.

Pendidikan pra Perkawinan di pusat Sunda Wiwitan memiliki peristiwa komunikatif yang khusus. Melalui peristiwa ini, pengetahuan, nilai, dan norma-norma budaya terkait dengan ritual Meungkeut Bumi disampaikan dan dipahami kepada calon pasangan yang akan menikah. Interaksi antara

pengajar dan peserta pendidikan menjadi sarana komunikasi yang penting dalam memperoleh pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga dan mengamalkan kebudayaan Sunda Wiwitan.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan narasumber 1 mengenai pelaksanaan ritual Meungkeut Bumi di Sunda Wiwitan dalam mengamalkan kebudayaan menunjukkan bahwa dalam konteks teori situasi komunikatif, pelaksanaan ritual ini melibatkan situasi komunikatif yang mempertimbangkan norma-norma dan nilai-nilai budaya serta pendidikan pra perkawinan sebagai peristiwa komunikatif yang penting dalam menyampaikan pengetahuan dan memperoleh pemahaman tentang kebudayaan Sunda Wiwitan.

4. PENUTUP

Setiap daerah memiliki budaya yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat-istiadat, dan kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat. Budaya daerah dapat berbeda-beda tergantung pada faktor geografis dan ukuran wilayah. Salah satu contoh kebudayaan di Jawa

Barat adalah budaya Sunda Wiwitan di Garut, yang memiliki adat-istiadat unik terutama dalam ritual perkawinan.

Saran dari penelitian tersebut adalah untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia, termasuk kebudayaan Sunda Wiwitan. Penting untuk melakukan penelitian yang mendalam dan mempelajari tradisi dan kebiasaan dalam budaya tersebut, seperti ritual perkawinan. Etnografi komunikasi merupakan pendekatan yang tepat dalam penelitian ini, karena dapat membantu memahami makna simbolik dalam tradisi perkawinan dan komunikasi yang terjadi di dalamnya. Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan untuk memperluas pemahaman tentang kebudayaan Sunda Wiwitan dan tradisi-tradisi lainnya yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Dengan memahami dan menghargai keberagaman budaya, kita dapat memperkaya pengetahuan kita tentang warisan budaya yang kaya di Indonesia.

Dalam melakukan penelitian etnografi, penting untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat yang diteliti, melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan mengumpulkan data yang relevan.

Dalam hal ini, penelitian sebelumnya tentang tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat Sunda dapat menjadi referensi yang berguna. Dalam rangka memperluas pemahaman tentang kebudayaan dan meningkatkan apresiasi terhadap budaya Sunda Wiwitan, penting juga untuk mengkomunikasikan hasil penelitian ini kepada masyarakat luas. Diseminasi hasil penelitian melalui publikasi dan penyuluhan dapat membantu orang lain memahami dan menghargai kebudayaan yang unik ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hariyanto, D. (2022). Pola Interaksi Sosial Komunitas Sunda Wiwitan Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), 114–126. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v3i2.377>
- Hasyim, A. (2022a). Analisis Pesan Simbolik Pada Ritual Adat Perkawinan Etnis Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. In *Jurnal Professional* (Vol. 9, Issue 1).
- Hasyim, A. (2022b). Analisis Pesan Simbolik Pada Ritual Adat Perkawinan Etnis Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. In *Jurnal Professional* (Vol. 9, Issue 1).
- Hutagaol, F. W., & Nurussa'adah, E. (n.d.). *Pernikahan Adat Suku Batak Toba*. Julia T. (n.d.).
- Magetanapuung, J. D., Anggraeni, N. S., Mucharam, A., & Destiana, A. (2022). Perancangan Culture Craft Center Seni Budaya Tradisi Maluku-Tifa Sebagai Upaya Pelestarian Seni Budaya Tradisi Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 7(1).
- Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Ryan Prayogi, P., Danial, E., & Prayogi, R. (2016). *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. 23(1).
- Nurhadi, Z. F., Salamah, U., & Vidiyanti, T. (2018). Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 101–118. <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.531>.
- Yaqin, M.I. (2022). Komunikasi Transendental Penganut Kapitayan Dalam Peningkatan Kesadaran Spiritual. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(1), 15-29. <https://doi.org/10.33884/commed.v7i1.6603>.